

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, KEMISKINAN DAN GAYA HIDUP
TERHADAP PINJAMAN KONSUMSI DENGAN KEBUTUHAN EKONOMI
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA MASYARAKAT
JAKARTA SELATAN)**

Elvin Mamangung Ronrong¹, Gos Ishak²

^{1,2}Program Studi Magister Administrasi Bisnis, Universitas Tanri Abeng

¹elvin@student.tau.ac.id, ²gosishak@tau.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial literacy, poverty level, and lifestyle on individuals' decisions to use consumer loans, as well as to investigate the role of economic needs as a moderating variable. The research is motivated by the growing phenomenon of consumer loan usage amid low levels of financial literacy and increasing economic pressure in society. A quantitative approach with an explanatory method was employed in this study. Data were collected through questionnaires distributed to 200 productive-age respondents residing in South Jakarta who have experience using consumer loan services. The data were analyzed using SmartPLS 4.0 with the Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) technique. The results reveal that financial literacy, poverty level, and lifestyle significantly influence consumer loan decisions. Moreover, economic needs were found to significantly moderate the relationship between the independent variables and consumer loans. These findings indicate that individuals with low financial literacy, under economic pressure, and with a consumptive lifestyle tend to be more inclined to utilize consumer loans as a solution to urgent financial needs.

Keywords: financial literacy, consumer loans, economic needs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, tingkat kemiskinan, dan gaya hidup terhadap keputusan individu dalam menggunakan pinjaman konsumsi, serta menguji peran kebutuhan ekonomi sebagai variabel moderasi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya penggunaan pinjaman konsumsi di tengah rendahnya literasi keuangan dan tingginya tekanan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 200 responden masyarakat usia produktif di Jakarta Selatan yang memiliki pengalaman dalam menggunakan layanan pinjaman konsumsi. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0 dengan metode *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, tingkat kemiskinan, dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan pinjaman konsumsi. Selain itu, variabel kebutuhan ekonomi secara signifikan memoderasi hubungan antara variabel independen dan pinjaman konsumsi. Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan rendah, berada dalam kondisi ekonomi sulit, dan

memiliki gaya hidup konsumtif cenderung lebih mudah terdorong untuk memanfaatkan pinjaman konsumsi sebagai solusi atas kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Kata Kunci: literasi keuangan, pinjaman konsumsi, kebutuhan ekonomi

A. Pendahuluan

Literasi keuangan menjadi aspek yang semakin krusial di era digital karena masyarakat semakin mudah mengakses berbagai produk dan layanan keuangan. Namun, rendahnya literasi keuangan sering kali berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi, khususnya dalam penggunaan pinjaman konsumsi. Lusardi dan Mitchell (2007) menyatakan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan rendah cenderung tidak mampu melakukan perencanaan keuangan secara efektif, terutama dalam menghadapi kebutuhan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan tidak selalu diimbangi dengan kemampuan memahami risiko dan manfaatnya.

Fenomena rendahnya literasi keuangan juga dikaitkan dengan kualitas pengambilan keputusan ekonomi. Atkinson dan Messy (2012) menegaskan bahwa keterbatasan pengetahuan keuangan berhubungan

erat dengan perilaku finansial yang kurang tepat, termasuk dalam pengelolaan utang. Sementara itu, Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003) berpendapat bahwa peningkatan literasi keuangan dapat mendorong individu untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana. Namun demikian, Fernandes, Lynch, dan Netemeyer (2014) menemukan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan tidak selalu signifikan karena dipengaruhi pula oleh faktor psikologis dan sosial. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya research gap mengenai konsistensi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan ekonomi.

Selain literasi keuangan, faktor kemiskinan juga berperan dalam mendorong penggunaan pinjaman konsumsi. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat jutaan penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, yang meningkatkan kerentanan terhadap praktik pinjaman berbunga tinggi. Bertolotti et al. dalam

penelitiannya mengenai utang konsumsi dan kemiskinan menjelaskan bahwa kelompok rentan memiliki risiko gagal bayar yang lebih tinggi akibat akses pada pinjaman dengan suku bunga yang kurang menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan berutang pada kelompok miskin lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak daripada pertimbangan perencanaan keuangan.

Di sisi lain, gaya hidup konsumtif turut memengaruhi keputusan individu dalam mengambil pinjaman. Pramudita (2016) menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif berpengaruh signifikan terhadap perilaku berutang, bahkan ketika tidak terdapat tekanan ekonomi yang mendesak. Kondisi ini menggambarkan bahwa keputusan pinjaman tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh dorongan sosial dan psikologis untuk mempertahankan status atau gaya hidup tertentu.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan yang rendah, tingkat kemiskinan, dan gaya hidup terhadap keputusan pinjaman konsumsi, dengan kebutuhan ekonomi sebagai

variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku finansial masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksplanatori, yang bertujuan menguji hubungan kausal antara literasi keuangan rendah, tingkat kemiskinan, dan gaya hidup terhadap keputusan pinjaman konsumsi, dengan kebutuhan ekonomi sebagai variabel moderasi (Sugiyono; Creswell). Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner berbasis skala *Likert* 1–5.

Sebanyak 200 responden dilibatkan dalam penelitian ini dengan sebaran domisili di sepuluh kecamatan di Jakarta Selatan. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (54,5%) dan berada pada rentang usia produktif 25–40 tahun (92%), yang merupakan kelompok usia aktif secara ekonomi dan konsumsi. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan Sarjana (81,5%),

sedangkan dari sisi pendapatan, mayoritas berada pada kelompok ekonomi menengah dengan penghasilan antara Rp5.000.000 hingga Rp10.000.000 per bulan.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden memiliki kapasitas ekonomi dan pendidikan yang cukup baik, namun tetap menghadapi tekanan kebutuhan dan gaya hidup perkotaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pemahaman dan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan, mengambil keputusan investasi, menghindari jebakan keuangan, serta memahami risiko yang melekat dalam setiap keputusan ekonomi yang diambil. Dalam studi yang berjudul *"Financial Literacy and Retirement Planning: New Evidence from the Rand American Life Panel"*, dijelaskan oleh Lusardi dan Mitchell (2011) bahwa literasi keuangan dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan, keterampilan dalam

menyusun perencanaan keuangan, serta kemampuan mengambil keputusan finansial secara logis dan bijaksana.

Menurut Huston (2010) dalam jurnal *"Measuring Financial Literacy"*, literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar seperti bunga, inflasi, dan diversifikasi investasi, tetapi juga bagaimana individu menerapkan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari untuk mengelola keuangan mereka secara lebih efektif. Huston menegaskan bahwa literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan finansial individu dalam jangka panjang.

Kemiskinan

Teori tentang kemiskinan menurut Todaro dan Smith (2015) mengungkapkan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi ini sering diukur dengan indikator seperti pendapatan rendah, akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi, serta minimnya kesempatan untuk

meningkatkan kesejahteraan hidup. Individu atau rumah tangga yang berada dalam kemiskinan cenderung mengambil pinjaman konsumsi sebagai solusi jangka pendek untuk mengatasi tekanan ekonomi yang dialami, terutama ketika menghadapi situasi mendesak yang sulit diatasi dengan sumber daya sendiri (Ramadhan, 2021).

Gaya hidup

Teori tentang gaya hidup dikemukakan oleh Engel, Blackwell, dan Miniard (1995), yang menjelaskan gaya hidup sebagai pola perilaku konsumsi individu yang mencerminkan preferensi, nilai, minat, serta aktivitas sehari-hari mereka. Gaya hidup konsumtif secara khusus diartikan sebagai perilaku belanja atau konsumsi yang lebih menitikberatkan pada pemenuhan keinginan dibandingkan kebutuhan esensial. Individu dengan gaya hidup konsumtif lebih rentan terhadap pengeluaran impulsif dan keputusan konsumsi yang tidak terkontrol, yang akhirnya dapat memicu penggunaan pinjaman konsumsi untuk memenuhi hasrat konsumsi tersebut (Gunawan, 2023).

Pinjaman Konsumsi

Keputusan pinjaman konsumsi merujuk pada pilihan individu dalam mengajukan dan menggunakan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Keputusan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk literasi keuangan, kondisi ekonomi, tingkat suku bunga, dan perilaku konsumtif individu. Menurut Campbell (2006) dalam *"Household Finance"*, individu dengan pemahaman keuangan yang rendah cenderung lebih rentan terhadap pinjaman dengan suku bunga tinggi dan skema pembayaran yang kurang menguntungkan. Kurangnya pemahaman ini sering kali mengarah pada keputusan finansial yang kurang bijaksana, seperti penggunaan kartu kredit secara berlebihan atau mengambil pinjaman tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya.

Hubungan Literasi Keuangan yang Rendah, Tingkat Kemiskinan dan Gaya hidup dengan Pinjaman Konsumsi

literasi keuangan yang rendah, tingkat kemiskinan yang tinggi, dan gaya hidup konsumtif saling berinteraksi dan memperkuat

kecenderungan individu untuk mengambil pinjaman konsumsi. Literasi keuangan yang rendah menyebabkan individu tidak menyadari risiko utang, tingkat kemiskinan yang tinggi mendorong individu mengambil kredit konsumtif untuk bertahan hidup, sementara gaya hidup konsumtif memicu kebutuhan akan pinjaman untuk memenuhi keinginan pribadi dan sosial. Dengan demikian, kombinasi dari ketiga variabel tersebut menciptakan kondisi di mana pinjaman konsumsi digunakan secara tidak bijak, memperbesar risiko finansial bagi individu dalam jangka panjang.

Hubungan Literasi Keuangan dengan Keputusan Pinjaman Konsumsi

Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), individu dengan literasi keuangan rendah cenderung kurang mampu dalam memahami konsep bunga majemuk, inflasi, diversifikasi risiko, dan pengelolaan utang yang bertanggung jawab. Akibatnya, mereka sering kali tidak memahami risiko jangka panjang yang melekat pada pinjaman konsumsi, seperti tingginya suku bunga dan potensi

gagal bayar. Penelitian Mukmin et al. (2021) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi keuangan membuat seseorang lebih mudah terjerumus ke dalam pinjaman konsumsi melalui layanan pinjaman online ilegal yang menawarkan pinjaman dengan proses cepat namun bunga sangat tinggi. Individu tersebut biasanya tidak memahami dampak bunga tinggi yang diterapkan, yang akhirnya menyebabkan beban utang yang semakin berat dan masalah finansial berkepanjangan.

Hubungan Tingkat Kemiskinan dengan Keputusan Pinjaman Konsumsi

Menurut Todaro dan Smith (2020), kemiskinan mendorong individu mengambil keputusan-keputusan jangka pendek, terutama ketika menghadapi kondisi darurat. Dalam situasi kemiskinan yang akut, seseorang akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengambil pinjaman konsumsi, bahkan meskipun pinjaman tersebut memiliki bunga yang tinggi atau ketentuan yang kurang menguntungkan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kondisi

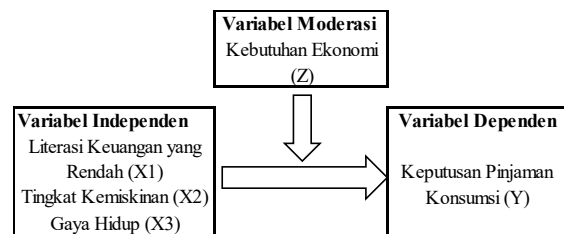
ekonomi yang sulit mendorong individu mengambil keputusan finansial yang sifatnya jangka pendek dan berisiko. Individu miskin sering kali tidak memiliki banyak opsi sehingga mereka bergantung pada pinjaman konsumsi sebagai solusi cepat meskipun berpotensi menjerat dalam siklus utang yang berkepanjangan. Penelitian Ramadhan (2021) menunjukkan bahwa masyarakat miskin, terutama migran di kota-kota besar seperti Makassar, cenderung menggunakan pinjaman konsumsi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari akibat pendapatan yang rendah. Keterbatasan akses terhadap pendapatan stabil menyebabkan mereka bergantung pada pinjaman konsumsi untuk bertahan hidup.

Hubungan Gaya Hidup dengan Keputusan Pinjaman Konsumsi

Menurut Engel, Blackwell, dan Miniard (1995), perilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosial, dan budaya. Individu dengan gaya hidup konsumtif biasanya memiliki kecenderungan untuk membeli barang atau jasa yang melampaui

kebutuhan dasarnya sebagai simbol prestise, identitas diri, atau sekadar mengikuti tren sosial. Dalam kondisi tersebut, pinjaman konsumsi menjadi alat untuk mempertahankan gaya hidup yang diinginkan, meskipun hal tersebut dapat menempatkan mereka dalam risiko finansial. Temuan ini menegaskan bahwa gaya hidup konsumtif dapat mendorong individu mengambil pinjaman konsumsi untuk mempertahankan gaya hidup tertentu, meskipun hal ini berisiko menimbulkan masalah finansial serius.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah penulis

AVE (Average Variance Extracted)

Average Variance Extracted (AVE) digunakan sebagai alat untuk menilai validitas konvergen dari suatu konstruk laten dengan cara menghitung proporsi rata-rata varians

indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut. Secara umum, nilai AVE yang dianggap memenuhi kriteria minimum adalah 0,50. Nilai ini menunjukkan bahwa konstruk laten mampu menjelaskan lebih dari 50% varians yang terkandung dalam indikator-indikatornya (Fornell & Larcker, 1981).

Tabel 1
Uji Validitas Konvergen - AVE

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
LKR	0.842	0.857	0.894	0.680
TK	0.837	0.841	0.891	0.672
GHK	0.841	0.845	0.894	0.679
PK	0.856	0.858	0.897	0.637
KE	0.776	0.778	0.855	0.597

Sumber: Data diolah penulis

Kelima konstruk menunjukkan nilai AVE yang jauh di atas nilai minimal (0,50), menandakan bahwa setiap konstruk memiliki validitas konvergen yang sangat baik. Nilai tertinggi AVE diperoleh konstruk LKR (0.680), sedangkan nilai AVE terendah terdapat pada KE (0.597), tetapi masih jauh di atas batas minimal validitas konvergen.

Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha merupakan metode konvensional untuk menilai reliabilitas internal suatu konstruk. Secara

umum, nilai minimum yang dapat diterima adalah 0,70, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam konstruk tersebut memiliki konsistensi dalam mengukur konsep yang sama (Nunnally & Bernstein, 1994).

Tabel 2
Uji Reabilitas - Cronbach's Alpha

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
LKR	0.842	0.857	0.894	0.680
TK	0.837	0.841	0.891	0.672
GHK	0.841	0.845	0.894	0.679
PK	0.856	0.858	0.897	0.637
KE	0.776	0.778	0.855	0.597

Sumber: Data diolah penulis

Uji R-Square

R-square dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana proporsi variasi pada konstruk dependen dapat dijelaskan oleh konstruk independen dalam suatu model penelitian. Berdasarkan pendapat Hair et al. (2022), nilai *R-square* sebesar 0,75 dikategorikan kuat, 0,50 diklasifikasikan sedang, dan 0,25 dianggap lemah.

Tabel 3
Uji R - Square

Konstruk	R-square	R-square adjusted
PK	0.712	0.701

Sumber: Data diolah penulis

Koefisien determinasi atau *R-square* (R^2) berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam suatu model struktural. Dalam kerangka PLS-SEM, R^2 dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai kemampuan prediktif model terhadap konstruk endogen atau variabel dependen.

Dalam penelitian ini, konstruk endogen yang dianalisis adalah Pinjaman Konsumsi (PK). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *R-square* sebesar 0,712, dengan nilai *adjusted R-square* sebesar 0,701. Ini berarti bahwa sebesar 71,2% variasi pada perilaku pinjaman konsumsi dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel-variabel eksogen dalam model, yaitu Gaya Hidup Konsumtif (GHK), Kebutuhan Ekonomi (KE), Literasi Keuangan Rendah (LKR), Tingkat Kemiskinan (TK), serta pengaruh interaksi moderasi antara Kebutuhan Ekonomi dengan ketiga variabel tersebut.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
H1	LKR -> PK	0.127	2.036	0.021	Diterima
H2	TK -> PK	0.21	3.126	0.001	Diterima
H3	GHK -> PK	0.094	1.343	0.090	Ditolak
H4	KE x LKR -> PK	0.104	0.991	0.161	Ditolak
H5	KE x TK -> PK	-0.058	0.717	0.237	Ditolak
H6	KE x GHK -> PK	-0.145	1.677	0.047	Diterima
H7	KE -> PK	0.246	3.356	0.000	Diterima

Sumber : Data diolah Penulis

Dari tujuh hipotesis yang diuji, empat hipotesis diterima dan tiga ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, khususnya kebutuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, menjadi determinan utama dalam mendorong perilaku pinjaman konsumsi. Literasi keuangan juga berperan penting, sedangkan gaya hidup konsumtif tidak selalu menjadi faktor dominan kecuali dalam kondisi kebutuhan ekonomi tertentu. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keputusan pinjaman konsumsi lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dibandingkan dorongan gaya hidup semata.

D. Kesimpulan

literasi keuangan rendah (LKR) dan tingkat kemiskinan (TK) terbukti berpengaruh terhadap keputusan pinjaman konsumsi. Semakin rendah

tingkat literasi keuangan seseorang, semakin tinggi kecenderungannya untuk mengambil pinjaman konsumsi, yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan dan risiko utang mendorong perilaku tersebut. Demikian pula, individu dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi cenderung lebih bergantung pada pinjaman konsumsi sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar. Di sisi lain, gaya hidup konsumtif (GHK) tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pinjaman konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumtif semata tidak secara otomatis mendorong individu untuk berutang. Namun, kebutuhan ekonomi (KE) terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap pinjaman konsumsi, di mana semakin besar tekanan kebutuhan ekonomi yang dirasakan, semakin tinggi kecenderungan individu untuk mengambil pinjaman.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, dari segi wilayah dan sampel, penelitian hanya dilakukan pada responden yang berdomisili di Jakarta Selatan dengan

jumlah sampel yang terbatas. Kondisi ini berpotensi membatasi tingkat generalisasi temuan penelitian terhadap populasi yang lebih luas, baik di wilayah lain di dalam maupun di luar Jakarta dan Untuk memperkuat analisis, penelitian berikutnya juga disarankan untuk memperluas sampel penelitian ke berbagai wilayah dengan kondisi sosial-ekonomi berbeda, tidak hanya terbatas pada Jakarta Selatan, sehingga dapat menangkap lebih jelas variasi perilaku keuangan individu yang disebabkan oleh perbedaan konteks geografis dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S., Muttaqin, I., & Kudus, I. (2024). Literasi keuangan, Islamic spirituality, dan gaya hidup terhadap manajemen keuangan mahasiswa dalam menghindari pinjol ilegal. *JEBISKU*, 2(3). <http://jim.ac.id/index.php/JEBISKU/>
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). *Measuring financial literacy* (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15). <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>

- Agustin, A. K., Wulandari, F. S., & Sari, D. (2024). Menggali dampak sosial dan ekonomi dari permasalahan pinjaman online dalam industri financial technology di Kabupaten Bekasi. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 1(2), 178–185.
<https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.190>
- Bertoletti, L., Borraz, F., & Sanroman, G. (2024). Consumer debt and poverty: The default risk gap. <https://hdl.handle.net/10419/296177>
- Campbell, J. Y. (2006). Household finance. *Journal of Finance*, 61(4), 1553–1604.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2006.00883.x>
- Dawolo, A. P., Corsby, F., Zebua, J. S., & Halawa, H. (2025). Dampak literasi keuangan terhadap pengelolaan utang rumah tangga.
- Félix, E. G. S., & Belo, T. F. (2019). The impact of microcredit on poverty reduction in eleven developing countries in South-East Asia. *Journal of Multinational Financial Management*, 52–53.
<https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2019.07.003>
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education and downstream financial behaviors.
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 590–602.
<https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>
- Gerber, A., & Rohde, K. I. M. (2007). Anomalies in intertemporal choice? *Swiss Finance Institute Research Paper Series*, No. 07-12.
<http://ssrn.com/abstract=985299>
- Gunawan, A., Firza Alpi, M., & Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (2023). The role of the young generation in Medan City with analysis of the

- determinants of consumptive behavior. *International Journal Reglement Society (IJRS)*, 4(3).
<http://jurnal.bundamedia grup.c o.id/index.php/ijrs>
- Hafidz, S. (2025). Pengaruh literasi keuangan, religiusitas, dan gaya hidup hedonisme terhadap minat menggunakan pinjaman online dalam perspektif Islam (Studi kasus mahasiswa Muslim di Purwokerto).
- Hidayat, A., Abdullah, W., Zulfikar, A., & Darussalam, A. (2023). Pengaruh literasi keuangan syariah, gaya hidup, dan lingkungan sosial terhadap pola konsumsi dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.
- Hilgert, M. A., & Hogarth, J. M. (2023). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. www.nefe.org/amexeconfund/index.html
- Humainy, M., & Nasution, Z. (2024). Peran literasi keuangan syariah dan pendapatan terhadap utang konsumsi di Surabaya. *Journal of Business & Banking*, 14(1), 169–180.
<https://doi.org/10.14414/jbb.v14i1.4964>
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior. 12(3), 131–144.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1995). *Consumer behavior* (8th ed.). Dryden Press.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Kotler, P., Keller, K. L., Tan, C. T., Ang, S. H., & Leong, S. M. (2018). *Marketing management: An Asian perspective*. Pearson Education Limited.

Kusumawati, R., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dinamika gaya hidup konsumtif dalam fenomena pinjol pada masyarakat kota. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.741>

Liu, S., He, J., & Xu, D. (2023). Understanding the relationship between financial literacy and Chinese rural households' entrepreneurship from the perspective of credit constraints and risk preference. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph20064981>

Loewenstein, G., & Prelec, D. (1992). Anomalies in intertemporal choice: Evidence and an interpretation. *Quarterly* generasi milenial di Kota Surabaya.